

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekonomi Indonesia mengalami pergeseran, di mana beberapa bisnis mampu bertahan dan bahkan membuka cabang baru, sementara banyak lainnya tidak dapat bersaing. Persaingan yang sangat ketat, perusahaan harus bekerja lebih keras mengikuti tren. Setiap perusahaan berupaya meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh keuntungan berkelanjutan. Laba bisnis dipengaruhi oleh hal-hal seperti pendapatan, biaya, dan jumlah penjualan. Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan betapa cepatnya industri manufaktur Indonesia berkembang.¹ Bagaimana perusahaan dapat mencapai tingkat laba bersih tertinggi adalah salah satu hal penting serta setiap bisnis harus mempertimbangkan. Perusahaan harus melihat apa yang mempengaruhi tingkat perolehan laba bersihnya setiap tahun.²

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal yang sudah hadir sejak jaman kolonial Belanda tahun 1912 di Batavia, BEI tempat bertemunya penjual dan pembeli efek. Pasar modal melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) membuat kriteria berupa indeks yang tergolong seperti Indeks JII (Jakarta *Islamic Indeks*).

¹ Gusganda Muria, "Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016)", *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 05, No 02 (2018), 19–33.

² Nancy Agustinova Prapat and Dian Lestari Siregar, "Analisis Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 04, No. 07 (2022), 1–9 <http://repository.upbatam.ac.id/id/eprint/3253>.

Jakarta *Islamic Indeks* (JII) adalah indeks saham di Indonesia yang menghitung indeks harga rata-rata saham untuk jenis saham yang memenuhi kriteria syariah.³ Bursa Efek Indonesia memiliki jumlah emiten di tahun 2020 sejumlah 835 dan meningkat cukup pesat di tahun 2024 sejumlah 941 perusahaan mengalami peningkatan sebesar 12,7%.⁴ Dilain sisi Jakarta *Islamic Indeks* (JII) memiliki 30 saham perusahaan yang diseleksi sesuai ketentuan syariah dan memiliki likuiditas yang tinggi sehingga hanya sekitar 3,2% dari total saham yang tergabung di JII. BEI mendominasi aktivitas pasar dan partisipasi pasar dibandingkan JII di tahun 2024 lebih dari 6 juta investor yang membeli saham di BEI, dengan kepemilikan domestik sebesar 51,5% dan investor individu 53,3%, hal ini menunjukan tingkat pasar yang tinggi.⁵ Sedangkan JII hanya mencakup saham tertentu saja sesuai dengan kriteria syariah sehingga ruang lingkup lebih terbatas. Oleh karena itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) relevan pada penelitian ini.

Ditinjau dari sisi operasional, bisnis dapat di bagi menjadi manufaktur yang menghasilkan barang dan nonmanufaktur yang menghasilkan jasa. Perusahaan manufaktur terdiri dari produk yang diproduksi dalam satuan unit, produk yang diproduksi dalam kelompok unit dan produk yang diproduksi secara massal.

³ Ahmad Fauzan Abdullah, Abdul Hakim, and Azwar Safrianto, "Analisis Perbedaan Kinerja Saham Pada Jakarta Islamic Index (JII) dan LQ45", Vol. 04, No. 01 (2020), 2.

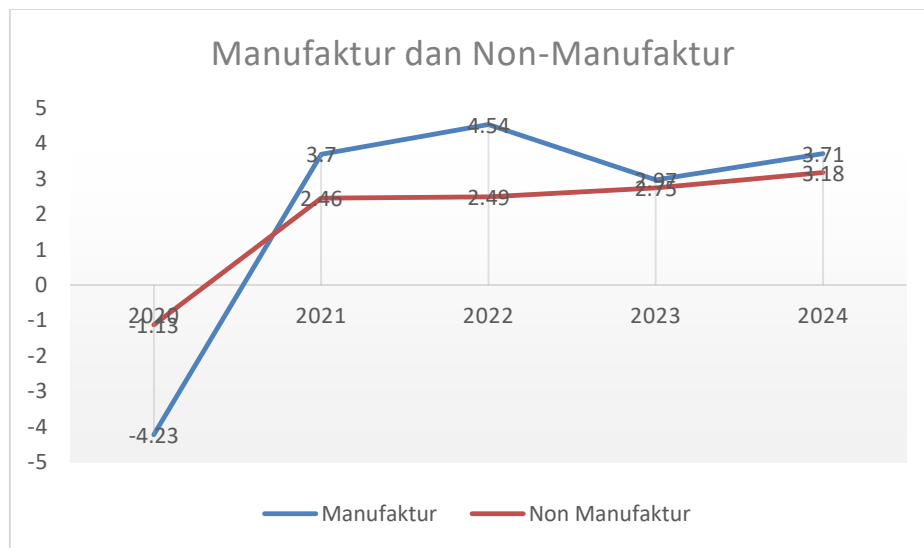
⁴ Erlina Fury Santika, "Jumlah Emiten di Bursa Saham", *Databoks*, 2024, 1, <https://repository.radenintan.com>, diakses 02 April 2026.

⁵ Erlangga Djumena Agustinus Rangga Respati, "Jumlah Investor Saham Indonesia Tembus 6 Juta", *Kompas*, 2024, <https://share.google/fr9laXbUFzZE2Bo1u>, diakses 25 Oktober 2026.

Perusahaan nonmanufaktur terdiri dari dua kategori, perusahaan nonmanufaktur yang berkaitan dengan barang dan perusahaan nonmanufaktur yang menghasilkan jasa.⁶

Grafik 1.1

Laju Pertumbuhan PDB Perusahaan Sektor Manufaktur dan Non-Manufaktur



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah peneliti)⁷

Manufaktur maupun non-manufaktur mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga 2024, seperti yang ditunjukkan pada grafik di atas. Pada tahun 2020, manufaktur turun drastis hingga 4,23% dan non-manufaktur hanya -1,13%; namun, pada tahun 2021 keduanya pulih dengan manufaktur tumbuh 3,7% dan non-manufaktur 2,46%. Manufaktur mencapai puncak pertumbuhan 4,54% pada tahun 2022, sedangkan non-manufaktur tumbuh stabil 2,49%.

⁶ Setiawati Kiki Joesyiana, *Buku Ajar Manajemen Operasional*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2025), 3.

⁷ Badan Pusat Statistik, "Laju Pertumbuhan PDB Seri 2010 (Persen)", <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA0IzI=/-seri-2010--laju-pertumbuhan-pdb-seri-2010--persen-.html>, diakses 25 Oktober 2025.

Kedua industri melambat tetapi tetap positif hingga 2024, menunjukkan bahwa manufaktur pulih lebih cepat dan tumbuh lebih signifikan daripada non-manufaktur, yang biasanya tumbuh stabil tetapi lambat.

Industri manufaktur menghasilkan peningkatan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan ekspor namun, dengan pengelolaan yang baik, industri ini dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar dan berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Tahun 2020 – 2024 merupakan masa pemulihan ekonomi setelah pandemi dan adaptasi terhadap transformasi sektor teknologi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,07% pada tahun 2020 sebagai akibat dari pandemi COVID-19.

Pascapemulihan ekonomi di tahun 2021 tumbuh sebesar 5,44% secara harga berlaku, ekonomi Indonesia pada triwulan kedua tahun 2022 tumbuh sebesar 3.72% dengan Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai Rp 4.949,9 triliun. Pulau Jawa memberikan kontribusi terbesar dengan 56,55% dari ekonomi nasional.⁸ Pada tahun 2023-2024 industri logam dasar pada tahun tersebut mengalami penurunan harga, harga besi dan baja turun dengan harga baja HRC 5,44% secara bulanan ke US\$ 800 per ton, dan harga baja turun 6,38% secara bulanan ke CNY 3.652 per ton.⁹

⁸ Badan Pusat Statistik, *Ekonomi Indonesia Triwulan II-2022 Tumbuh 5,44 Persen (y-on-Y)* (Jakarta, 2022), <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2022/08/05/1913/ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2022-tumbuh-5-44-persen--y-on-y-.html>, diakses 25 Oktober 2025.

⁹ Pulina Nityakanti, "Simak Prospek Kinerja Emiten Baja Di Tengah Penurunan Harga Logam Dasar", 2024, https://investasi.kontan.co.id/news/simak-prospek-kinerja-emiten-baja-di-tengah-penurunan-harga-logam-dasar#goog_rewarded, diakses pada 25 Oktober 2025.

Menurut dokumen rencana strategis subsektor logam dasar untuk periode 2020–2024, sektor logam dasar menjadi salah satu industri prioritas nasional. Periode 2020–2024 memungkinkan melakukan evaluasi menyeluruh tentang proses pendapatan perusahaan di subsektor manufaktur logam dasar berkorelasi dengan laba bersih.¹⁰ Sebelum tahun 2020 pada tahun 2019 dan 2018 Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) mengalami pertumbuhan ekonomi normal tanpa guncangan besar, pada tahun 2018 PDB mencapai 5,17% dan pada tahun 2019 PDB mencapai 5,02%.

Tahun 2019 provinsi di Pulau Jawa membentuk struktur ekonomi Indonesia secara parsial, dengan pulau Jawa memberikan kontribusi terbesar sebesar 59,00% dari PDB. Dengan demikian pemilihan tahun 2020-2024 relevan diteliti untuk melihat dampak fase pertama, fase pemulihan dan fase adaptasi industri untuk melihat perubahan dalam struktur kinerja keuangan perusahaan manufaktur.¹¹

Dengan data yang tersedia secara menyeluruh selama periode ini di Bursa Efek Indonesia (BEI), analisis yang lebih akurat dan relevan dengan situasi saat ini dapat dilakukan. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir, laporan keuangan perusahaan telah berubah. Terutama di sektor logam dasar yang merupakan pusat manufaktur Indonesia dan merupakan bahan baku untuk

¹⁰ Jenderal, dkk, *Rencana Strategis Direktorat Industri Logam Tahun 2020-2024* (Jakarta, 2020), 19-21.

¹¹ Badan Pusat Statistik, *Ekonomi Indonesia 2019 Tumbuh 5,02 Persen* (Jakarta, 2020), <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2020/02/05/1755/ekonomi-indonesia-2019-tumbuh-5-02-persen.html>, diakses pada 13 januari 2026.

industri lain seperti konstruksi, elektronik, dan mobil. Di bawah ini merupakan data laju pertumbuhan PDB Perusahaan Manufaktur periode 2020-2024:

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan PDB Perusahaan Manufaktur
Periode 2020-2024

No.	Subsektor	Tahun (%)					Keterangan
		2020	2021	2022	2023	2024	
1.	Industri Makanan dan Minuman	1,58	2,54	4,90	4,47	5,90	1,58% pada tahun 2020 menjadi 5,90% pada tahun 2024 mengalami kenaikan
2.	Industri Pengolahan Tembakau	-5,78	-1,32	-2,34	4,80	3,49	Mengalami kontraksi pada 2020–2022, tetapi pulih dari 2023–2024 dengan pertumbuhan positif hingga 3,49%
3.	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	-8,88	-4,08	9,34	-1,98	4,26	Fluktuatif sampai negatif di 2020–2021, naik 9,34% di 2022, lalu turun lagi di 2023, kembali pulih pada 2024.
4.	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-8,76	7,75	9,36	-0,38	6,83	Mengalami kontraksi ekonomi di 2020, tumbuh pesat pada 2021–2022, meski sedikit menurun di 2023.
5.	Industri Kayu	-2,16	-3,71	0,59	1,20	2,79	Mengalami peningkatan perlahan dari -2,16% ke 2,79%.

6.	Industri Kertas	0,22	-2,89	3,73	4,52	2,61	Sempat negatif di 2021 (-2,89%), tetapi terus meningkat hingga 2023.
7.	Industri Kimia, Farmasi	9,39	9,61	0,96	0,11	5,86	Tumbuh dengan cepat selama pandemi (2020–2021), kemudian menurun menjadi 5,86% pada 2024
8.	Industri Karet	-5,61	1,08	-4,10	-3,63	1,75	Mengalami penurunan dan fluktuasi, dengan pertumbuhan yang kurang memuaskan selama beberapa tahun.
9.	Industri Barang Galian bukan Logam	-9,13	0,89	-2,00	4,11	-0,60	Negatif hingga 2022, kemudian meningkat menjadi 4,11% pada 2023, tetapi kembali turun pada 2024.
10.	Industri Logam Dasar	5,87	11,50	14,80	14,17	13,34	Mengalami pertumbuhan tahunan yang kuat dari 5,87% menjadi 13,34% Meskipun mengalami sedikit fluktuasi tahun 2023-2024
11.	Industri Barang Logam	-5,46	-1,62	6,71	13,67	6,16	Kontraksi ekonomi awal (2020–2021) meningkat tajam (13,67%) ditahun 2023

12.	Industri Mesin dan Perlengkapan	-10,17	11,43	11,37	-0,03	-0,42	Tumbuh dengan cepat di 2021–2022 (11%) tetapi turun pada 2023–2024.
13.	Industri Alat Angkutan	-19,96	17,82	10,67	7,63	-2,10	(-19,96%) pada 2020, naik di 2021–2023, lalu turun lagi di 2024.
14.	Industri Furnitur	-3,36	8,16	-1,99	-2,04	2,07	Mengalami fluktuasi sempat tinggi di 2021 (8,16%), tetapi kembali turun pada 2022–2023 dan sedikit membaik di 2024.
15.	Industri Pengolahan lainnya	-0,88	-1,64	6,08	-2,10	3,54	mengalami fluktuasi kecil turun pada 2022, dan pulih pada 2024 dengan pertumbuhan positif 3,54%.

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah peneliti)¹²

Tabel 1.1 di atas menunjukkan laju pertumbuhan PDB perusahaan manufaktur dari tahun 2020 hingga 2024 berdasarkan subsektor industri masing-masing. Setiap subsektor mengalami perkembangan yang berbeda lima belas industri mengalami peningkatan dan mengalami penurunan. Angka pertumbuhan PDB ini dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan manufaktur berubah dari tahun ke tahun.

¹² Badan Pusat Statistik (BPS), "Laju Pertumbuhan PDB Seri 2010," 2025, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA0IzI=/-seri-2010--laju-pertumbuhan-pdb-seri-2010--persen-.html>, diakses pada 25 Oktober 2025.

Perekonomian memiliki beberapa subsektor yang tumbuh dengan positif dan cukup stabil dari 2020-2024. Sektor makanan dan minuman yang selalu tumbuh lebih dari 2% setiap tahun, mengalami penurunan sedikit di tahun 2023 lalu naik di tahun 2024. Selain itu, industri pakaian juga mengalami perkembangan yang cukup konsisten, meskipun dengan angka negatif. Sebaliknya, beberapa subsektor mengalami fluktuasi tajam. Misalnya, industri alat angkutan turun tajam menjadi 19,96% pada tahun 2020, tetapi naik tajam menjadi 17,82% pada tahun 2021 dan menurun lagi di tahun 2024.

Industri pengolahan tembakau cenderung merugi dari 2020 hingga 2022 dan baru pulih dari 2023 hingga 2024. Ini menunjukkan adanya tantangan besar di subsektor tertentu karena perubahan regulasi dan konsumsi masyarakat. Terlihat pada tabel 1.1, industri logam dasar menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi dan stabil 5,87% pada tahun 2020, naik jadi 11,50% pada tahun 2021, bahkan mencapai 14,80% pada tahun 2022, dan kemudian mengalami penurunan tahun 2023–2024. Artinya subsektor ini tumbuh konsisten meskipun mengalami penurunan di tahun 2023-2024, tetapi sektor ini potensial untuk diteliti karena tidak terlalu fluktuatif negatif.

Subsektor kayu mengalami kenaikan yang konsisten, tetapi meskipun terlihat naik secara konsisten karena pertumbuhannya cenderung rendah dan meningkat secara bertahap, dari -2,16% menjadi 2,79%, hal ini membuatnya kurang menunjukkan dinamika industri yang kuat untuk menganalisis pengaruh pendapatan usaha terhadap laba bersih. Selain itu, karena subsektor logam dasar berfungsi sebagai pemasok bahan baku utama bagi industri konstruksi,

mobil, dan elektronik, aktivitas operasional dan perputaran pendapatannya lebih besar dan relevan untuk studi kinerja keuangan Perusahaan. Hal ini juga didukung data dari Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa manufaktur termasuk industri logam dasar yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Pada tabel 1.1 Pertumbuhan Domestik Bruto di tahun 2023-2024 terdapat 7 industri mengalami penurunan termasuk industri logam dasar hal ini dikarenakan kenaikan besar dalam bahan baku yang diperparah dengan penurunan nilai tukar rupiah sebesar 5,9% karena permintaan yang menurun sehingga harga produk hanya sedikit naik. Indeks Manufaktur Indonesia (PMI) turun dari 52,1 pada Mei 2024 ke 50,7 Juni 2024 angka ini yang terendah sejak Mei 2023.¹³ Perekonomian Indonesia pada tahun 2024 akan mencapai Rp 22.139,0 triliun atas dasar harga berlaku, dengan PDB per kapita Rp 78,6 juta. Ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,03% pada tahun 2024, sedikit lebih rendah dari tingkat pertumbuhan tahun 2023 sebesar 5,05%.¹⁴

Tabel 1.2
Data Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Logam Dasar
yang terdaftar di BEI Periode 2020-2024
satuan rupiah

No.	Kode Saham	Tahun	Pendapatan Usaha (Rp)	Laba Bersih (Rp)	Keterangan
1.	ALKA	2020	2.044.132.602.000	6.684.414.000	Peningkatan pendapatan usaha,

¹³ Samuel Sekuritas Indonesia, "Pertumbuhan Sektor Manufaktur Indonesia Melambat Di Juni 2024", samuel.co.id/news-events-ssi/pertumbuhan-sektor-manufaktur-indonesia-melambat/, diakses pada 13 Januari 2026.

¹⁴ Badan Pusat Statistik, *Ekonomi Indonesia Tahun 2024 Tumbuh 5,03 Persen* (Jakarta, 2025), <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/05/2408/ekonomi-indonesia-tahun-2024-tumbuh-5-03-persen>, diakses pada 13 Januari 2026.

					peningkatan laba bersih
		2021	3.470.466.702.000	17.445.033.000	Peningkatan pendapatan usaha, peningkatan laba bersih
		2022	4.131.540.432.000	48.041.219.000	Peningkatan pendapatan usaha, peningkatan laba bersih
		2023	1.891.073.803.000	42.011.492.000	Pendapatan usaha turun, laba bersih juga turun.
		2024	78.893.845.000	(4.376.590.000)	Pendapatan usaha turun tajam, laba bersih negatif
2.	BAJA	2020	1.204.954.780.957	55.118.520.227	Pendapatan usaha naik, laba bersih juga naik
		2021	1.374.486.754.604	88.527.078.771	Pendapatan usaha naik, laba bersih juga naik
		2022	1.061.799.427.322	(103.341.187.716)	Pendapatan usaha turun, laba bersih negative
		2023	950.454.205.479	(1.296.781.540)	Pendapatan usaha turun, laba bersih negatif (menuju positif)
		2024	788.262.006.240	(56.678.118.644)	Pendapatan usaha turun, laba bersih turun lebih besar (negatif)
3.	BTON	2020	113.551.660.060	4.486.083.939	Pendapatan usaha naik,

					laba bersih juga naik
		2021	112.730.081.720	9.635.958.498	Pendapatan usaha sedikit turun, tetapi laba bersih naik
		2022	152.170.646.020	39.902.398.961	Pendapatan usaha naik, laba bersih juga naik
		2023	139.549.203.760	17.530.452.618	Pendapatan usaha turun, laba bersih juga turun
		2024	128.025.738.500	29.612.354.901	Pendapatan usaha turun, tetapi laba bersih naik
4.	GDST	2020	1.331.774.939.496	(77.845.328.805)	Pendapatan usaha turun, laba bersih juga turun
		2021	1.672.251.184.142	(63.711.545.268)	Pendapatan usaha naik, tetapi laba bersih menurun
		2022	2.594.504.651.438	273.673.913.875	Pendapatan usaha naik, laba bersih juga naik
		2023	2.524.984.145.491	212.988.116.470	Pendapatan usaha sedikit turun, laba bersih sedikit turun
		2024	2.594.517.811.912	104.677.999.298	Pendapatan usaha naik, laba bersih menurun
5.	INAI	2020	1.078.374.600.290	3.991.581.552	Peningkatan pendapatan usaha, peningkatan laba bersih

		2021	1.440.278.471.255	4.319.665.242	Pendapatan usaha naik, laba bersih juga naik
		2022	1.439.881.916.557	(113.952.927.004)	Pendapatan usaha naik, laba bersih menurun (negatif)
		2023	1.265.187.635.727	(57.836.592.852)	Pendapatan usaha turun, laba bersih menurun
		2024	1.059.294.397.512	(98.683.418.057)	Pendapatan usaha turun, laba bersih menurun
6.	ISSP	2020	3.847.084.000.000	175.835.000.000	Pendapatan usaha naik, laba bersih juga naik
		2021	5.378.808.000.000	175.835.000.000	Pendapatan usaha naik, laba bersih juga naik
		2022	6.410512.000.000	305.849.000.000	Pendapatan usaha naik, laba bersih menurun
		2023	6.598.447.000.000	498.059.000.000	Pendapatan usaha meningkat, laba bersih sedikit meningkat
		2024	6.240.237.000.000	530.063.000.000	Pendapatan usaha turun, laba bersih sedikit naik
7.	LION	2020	298.552.920.579	(9.571.328.569)	Pendapatan usaha turun, laba bersih menurun
		2021	300.280.285.514	(4.303.093.348)	Pendapatan usaha naik, rugi laba

					bersih sedikit berkurang
		2022	408.811.497.547	2.314.362.759	Pendapatan usaha naik, laba bersih juga naik
		2023	455.156.452.955	6.626.324.372	Pendapatan usaha naik, laba bersih juga naik
		2024	431.367.222.863	10.566.413.516	Pendapatan usaha turun, tetapi laba bersih naik
8.	LMSH	2020	124.814.032.661	(8.068.488.692)	Pendapatan usaha turun, laba bersih juga menurun
		2021	168.551.904.708	6.514.290.108	Pendapatan usaha naik, laba bersih juga naik
		2022	172.869.763.600	(4.744.549.983)	Pendapatan usaha naik, tetapi rugi laba menurun
		2023	112.981.196.085	(5.784.384.181)	Pendapatan usaha turun, rugi laba bersih menurun
		2024	91.618.268.915	(7.475.395.272)	Pendapatan usaha turun, rugi laba bersih naik
9.	PICO	2020	308.444.212.106	(64.398.773.870)	Pendapatan usaha turun, rugi laba bersih turun
		2021	456.051.832.818	(52.076.301.857)	Pendapatan usaha naik, rugi laba bersih sedikit menurun
		2022	557.314.897.501	8.059.784.771	Pendapatan usaha naik,

					laba bersih juga naik
		2023	548.692.049442	3.970.080.992	Pendapatan usaha sedikit turun, laba bersih sedikit turun
		2024	608.710.281.523	4.631.754.490	Pendapatan usaha naik, laba bersih menurun

Sumber: BEI <https://www.idx.co.id> diakses pada 25 Oktober 2025 (Diolah Peneliti)¹⁵

Menurut data dari tabel 1.2 memaparkan bahwa hasil keuangan tahunan yang berbeda untuk setiap perusahaan. Data menunjukkan bahwa pendapatan dan laba bersih seperti perusahaan BTON dan ISSP meningkat secara konsisten. Sebaliknya, PT Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) dan PT Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) mengalami fluktuasi yang sangat besar dan bahkan mencatatkan kerugian selama beberapa tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendapatan yang tinggi tidak selalu menghasilkan laba bersih yang besar.

Menurut data yang disajikan dalam Tabel 1.2 kinerja keuangan perusahaan di subsektor logam dasar mengalami perubahan yang signifikan dari tahun 2020 hingga 2024. Ketika pendapatan meningkat, laba bersih juga meningkat, seperti ALKA dan BTON, tetapi ada juga yang mengalami kerugian seperti GDST, INAI, LMSH, DAN PICO meskipun pendapatan usaha naik akan tetapi laba bersih menurun. Menunjukkan bahwa laba bersih yang besar tidak selalu diikuti oleh pendapatan yang besar.

¹⁵Bursa Efek Indonesia,"Laporan Keuangan dan Tahunan", <https://www.idx.co.id/>, 2025, diakses 25 Oktober 2025.

Pendapatan yang diperoleh Perusahaan dari kegiatan operasional utama, seperti penjualan barang atau jasa disebut pendapatan usaha. Pendapatan ini merupakan sumber utama pembentuk laba bersih. Karena fokus penelitian adalah pengaruh aktivitas utama Perusahaan terhadap laba bersih, peneliti hanya menggunakan X1, yaitu pendapatan usaha untuk pendapatan lainnya tidak secara langsung menunjukkan kinerja utama perusahaan dan satu variabel independen agar penelitian lebih fokus, spesifik dan hubungan antara pendapatan usaha terhadap laba bersih dapat dianalisa lebih mendalam.¹⁶

Pendapatan Usaha (*Operating Income*) merupakan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dari bisnis utamanya, seperti pendapatan dari jasa atau bisnis, penjualan barang, atau produksi.¹⁷ Laba bersih merupakan keuntungan bersih atau kerugian bersih yang dihasilkan oleh perusahaan setelah menghitung semua biaya operasional dan nonoperasional.¹⁸ Menurut teori yang disampaikan oleh Pasca, yaitu Pendapatan usaha memengaruhi laba bersih secara signifikan. Hal ini karena pendapatan usaha memiliki hubungan yang kuat dan berbanding lurus dengan laba bersih sehingga jika pendapatan usaha meningkat, laba bersih juga akan meningkat.¹⁹

Pengaruh positif antara pendapatan usaha dan laba bersih sangat besar dengan kata lain, perolehan laba bersih juga meningkat seiring dengan

¹⁶ Nancy Agustinova Parapat, "Analisis Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia", (Skripsi, Universitas Putera Batam, 2022), 15-16

¹⁷ V. Wiratna Sujarweni, *Pengantar Akuntansi*, (Yogyakarta:Pustaka Baru Press, 2019), 30-31.

¹⁸ I Wayan Susrama, *Memahami Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Untuk Mengelola Keuangan Lebih Efektif*, (Sumedang:Mega Press Nusantara, 2024), 15.

¹⁹ Dwi Sihono Dalam, Pasca Raharjo, "*Prespektif Faktor Nonkeuangan dan Keuangan Menciptakan Nilai Ekonomi Perusahaan*", (Yogyakarta:Budi Utama, 2023), 87.

pendapatan usaha.²⁰ Meskipun relasi antara pendapatan usaha dan laba bersih secara teori positif, dampak keduanya tidak selalu kuat atau stabil. Sebagai contoh, perusahaan yang meningkatkan pendapatannya setiap tahunnya, tetapi laba bersih mereka tidak selalu meningkat bersamaan. Penelitian oleh Ida Andhani, dkk, menunjukkan bahwa laba bersih tidak terpengaruh secara signifikan oleh variabel pendapatan bisnis secara parsial, tetapi Laba bersih sangat dipengaruhi oleh variabel beban operasional, tetapi perputaran inventaris tidak mempengaruhi laba bersih pada saat yang sama.²¹

Pengusaha harus memahami risiko yang akan mereka hadapi dan faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan, seperti penghasilan, biaya yang akan dikeluarkan, dan tingkat kepuasan konsumen terhadap produk yang dijual oleh bisnis.²² Fenomena ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan peningkatan pendapatan usaha selalu diikuti oleh peningkatan laba bersih. Ketidaksesuaian antara teori dan kenyataan ini menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk menentukan hubungan antara pendapatan perusahaan dan laba bersih. Dengan demikian, penulis menetapkan judul ***“Pengaruh Pendapatan Usaha terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Logam Dasar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024”***

²⁰ Novalia Lesly, "Analisis Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Konstruksi di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Universitas Putera Medan*, Vol. 2, No. 3 (2020), 8.

²¹ Aldi Samara Ida Adhani, dkk, "Analisis Pengaruh Pendapatan Usaha, Beban Operasional dan Perputaran Persediaan terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar Di BEI 2019-2021)", *Jurnal Ilmia Akuntansi dan Teknologi*, Vol. 15, No. 02 (2023), 13.

²² Atika Indah Putri, Karona Cahya Susena, dan Suswati Nasution, "Analisis *Break Even Point* (BEP) dalam Perencanaan Laba Pada Pabrik Kerupuk Sri Rasa di Bengkulu", *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Bisnis Digital*, Vol. 02, No. 01 (2023), 42.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah diberikan oleh penulis, dapat diidentifikasi tiga permasalahan, yaitu

1. Bagaimana pendapatan usaha Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Logam Dasar periode 2020-2024?
2. Bagaimana laba bersih Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Logam Dasar periode 2020-2024?
3. Bagaimana pengaruh pendapatan usaha terhadap laba bersih pada pendapatan Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Logam Dasar periode 2020-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pemaparan kondisi di atas, penulis memiliki tiga tujuan antara lain, yakni:

1. Mendeskripsikan pendapatan usaha Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Logam Dasar pada periode 2020-2024.
2. Mendeskripsikan laba bersih Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Logam Dasar periode 2020-2024.
3. Menganalisis pengaruh pendapatan usaha terhadap laba bersih Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Logam Dasar pada periode 2020-2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil studi ini akan menambah pengetahuan dan wawasan tentang seberapa berpengaruh pendapatan usaha terhadap laba bersih. Dengan

demikian, penelitian ini di harapkan akan menambah teori akuntansi tentang hubungan antara pendapatan usaha dan laba bersih, dan juga akan menjadi dasar untuk penelitian lanjutan.

2. Kegunaan Secara praktis

a. Bagi pelaku usaha

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan kepada pemilik perusahaan terkait dengan mencari strategi pemasaran yang baik untuk meningkatkan pendapatan ushaa yang tinggi agar dapat menghasilkan laba bersih yang tinggi karena pendapatan usaha dan laba bersih saling terikat

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini bisa menjadi informasi empiris yang relevan mengenai kondisi keuangan yang dapat dijadikan bahan diskusi atau studi kasus dalam kegiatan perkuliahan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat, terutama mereka yang berusaha untuk melihat pendapatan. Selain itu, masyarakat juga dapat memahami bahwa peningkatan pendapatan usaha akan berdampak langsung pada peningkatan laba bersih dan kesejahteraan ekonomi mereka.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengalaman dan kemampuan peneliti dalam memahami praktik akuntansi keuangan

secara lebih mendalam dengan memberikan pengetahuan kepada penulis tentang konsep akuntansi yang berkaitan dengan pendapatan usaha dan laba bersih.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengutarakan pada hasil penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan. Penelitian terdahulu yang relevan antara lain:

1. Jurnal berjudul “Pengaruh Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)” oleh Abdul Azid Rosadi.

Pengaruh Pendapatan usaha dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan sektor *property* dan *real estate*. Studi ini mengungkapkan bahwa pendapatan usaha dan biaya operasional memiliki f hitung lebih besar dari f tabel yaitu ($134,397 > 3,17$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari pada tingkat relevansinya yaitu ($0,001 < 0,05$). Maka berkaitan hasil dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan usaha dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.²³

Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel X_1 yaitu pendapatan usaha dan variabel y laba bersih. Selain itu perbedaannya pada

²³ Abdul Azid Rosadi, "Pengaruh Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019", 2024, 64-65.

penelitian tersebut menggunakan variabel X_2 yaitu biaya operasional sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu variabel saja yaitu pendapatan usaha, perbedaan juga terletak pada objek penelitian pada penelitian tersebut menggunakan perusahaan sektor property dan real estate sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur subsektor logam dasar”.

2. Jurnal berjudul “Pengaruh Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara Periode 2016 - 2020” oleh Rahmi Lara.

Pengaruh pendapatan usaha terhadap laba bersih perusahaan sektor pertambangan batu bara pada Penelitian ini mengungkapkan bahwa Dengan nilai t-hit 4,244 dan nilai t-tab 2,064 maka t-hit lebih besar dari t-tab, maka 4,244 lebih besar dari 2,064 dan nilainya 0,00 sama dengan 0,05. Dengan kata lain, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga pendapatan usaha berdampak positif pada laba bersih.²⁴

Persamaan penelitian terletak pada variabel X yaitu pendapatan usaha dan variabel Y yaitu laba bersih Selain itu Perbedaan penelitian tersebut menggunakan variabel X_2 yaitu biaya operasional sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu variabel saja yaitu pendapatan usaha, perbedaan juga terletak pada objek pada penelitian tersebut menggunakan perusahaan sektor pertambangan batu bara sedangkan

²⁴ Rahmi Lara, "Pengaruh Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara Periode 2016 – 2020", 4 (2021), 10-11.

penelitian ini menggunakan perusahaan subsektor logam dasar”.

3. Jurnal berjudul “Pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Usaha terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food And Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022” oleh Suci Indah Sari Harahap.

Pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Usaha terhadap Laba Bersih Studi ini menunjukkan bahwa beban operasional dan pendapatan usaha berdampak baik pada laba bersih secara bersamaan. pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018 – 2022.²⁵

Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel X_2 pendapatan usaha dan variabel y laba bersih. Perbedaan pada variabel X_1 beban operasional dan objek penelitian. Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel saja yaitu pendapatan usaha, perbedaan juga terletak pada objek penelitian pada penelitian tersebut menggunakan perusahaan manufaktur Sub Sektor *Food And Beverage* sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor logam dasar”.

4. Skripsi berjudul “Pengaruh Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada PT Genjah Mitra Utama” oleh Husnul Chotimah.

Pengaruh Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional terhadap Laba pada penelitian tersebut, apabila peningkatan pendapatan tidak diiringi

²⁵ Suci Indah Sari Harahap, "Pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Usaha terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar Di BEI", 2024, 54.

dengan efisiensi biaya atau jika peningkatan pendapatan berasal dari bisnis dengan margin keuntungan yang rendah, laba tidak terpengaruh secara signifikan oleh pendapatan. Hasil ini menunjukkan bahwa struktur pendapatan dan strategi operasional perusahaan harus dievaluasi. Biaya berdampak besar pada laba, jadi lebih banyak biaya yang dikeluarkan lebih sedikit laba yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar akuntansi bahwa laba perusahaan akan menurun jika ada peningkatan biaya tanpa peningkatan pendapatan yang sepadan.²⁶

Persamaan terletak pada variabel X_1 yaitu pendapatan usaha, variabel y laba bersih. Selain itu Perbedaannya penelitian tersebut menggunakan variabel X_2 yaitu biaya operasional sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu variabel saja yaitu pendapatan usaha, perbedaan juga terletak pada objek penelitian pada penelitian tersebut menggunakan PT Genjah Mitra Utama sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor logam dasar.

5. Skripsi berjudul “Pengaruh Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih dengan Efisiensi Operasional sebagai Variabel *Intervening* (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia)” oleh Rosa Yunita BR. Siburian.

Pengaruh Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional terhadap Laba

²⁶ Husnul Chotimah, ‘Pengaruh Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada PTGenjah Mitra Utama’, 2025, 57.

Bersih pada studi ini menemukan bahwa Pada tahun 2021–2023, laba bersih perusahaan manufaktur dalam subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sangat dipengaruhi oleh pendapatan usaha, biaya operasional perusahaan manufaktur dalam subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023 memengaruhi laba bersih.²⁷

Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel X_1 yaitu pendapatan usaha serta variabel y yaitu laba bersih. Selain itu Perbedaannya pada penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu pendapatan usaha, perbedaan juga terdapat pada objek penelitian tersebut menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang *listing* di bursa efek indonesia sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor logam dasar.

6. Skripsi berjudul “Pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Usaha terhadap Laba Bersih pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan” oleh Meri Indiyani Gurning.

Pengaruh beban operasional dan pendapatan usaha terhadap laba bersih penelitian ini mengungkapkan bahwa beban operasional berpengaruh negatif terhadap laba bersih karena beban operasional sangat terkait dengan laba bersih, dan pendapatan usaha berpengaruh positif terhadap laba bersih karena pendapatan usaha sangat terkait dengan laba bersih, dan berbanding terbalik sehingga laba bersih akan menurun ketika biaya operasional

²⁷ Rosa Yunita Br, "Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lancang Kuning Pekanbaru 2025", 2025, 103.

meningkat, artinya jika pendapatan usaha meningkat maka laba bersih pun akan mengalami peningkatan.²⁸

Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel X_2 pendapatan usaha dan variabel y laba bersih, perbedaan terletak pada variabel X_1 beban operasional dan objek penelitian. Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel saja yaitu pendapatan usaha, perbedaan juga terletak pada objek penelitian pada penelitian tersebut menggunakan PT Perkebunan Nusantara IV Medan sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor logam dasar”.

7. Jurnal penelitian berjudul “Pengaruh Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada PT Gudang Garam Tbk” oleh Ike Rahmawatiningsih dan Nurul Huda.

Pengaruh Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada penelitian ini mengungkapkan Diketahui bahwa variabel pendapatan usaha memiliki nilai signifikansi 0,484 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, dengan nilai t hitung 0,739 lebih besar dari t tabel 0,894. Ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa "Pendapatan usaha berpengaruh signifikan terhadap laba bersih PT. Gudang Garam, Tbk" ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa jika pendapatan perusahaan meningkat, laba bersih perusahaan juga seharusnya meningkat. Namun, karena ada unsur lain yang mempengaruhi peningkatan laba bersih,

²⁸ Meri Indiyani Gurning, "Pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Usaha terhadap Laba Bersih pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan", 2020, 18.

peningkatan pendapatan usaha tidak selalu dapat meningkatkan laba bersih secara keseluruhan.²⁹

Persamaan terletak pada variabel X_1 pendapatan usaha dan variabel y laba bersih. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel X_2 dikarenakan penelitian ini hanya menggunakan satu variabel saja sedangkan penelitian tersebut menggunakan variabel X_2 yaitu biaya operasional, perbedaan juga terletak ada objek penelitian ada penelitian tersebut menggunakan PT. Gudang Garam Tbk dan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor logam dasar.

²⁹ Ike Rahmawatiningsih dan Nurul Huda., "Pengaruh Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada PT. Gudang Garam Tbk", *Jurnal Riset Rumun Ilmu Ekonomi*, 9.